

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melalui pendidikan, manusia berupaya mengembangkan kemampuan dan potensinya, baik secara individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, dengan terlibat dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Menurut John Dewey yang dikutip oleh Durotul Yatimah mengatakan bahwa, Pendidikan adalah suatu proses atau cara untuk meningkatkan kualitas manusia, yang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang dimilikinya, dengan cara membentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif. Cara ini memerlukan penggunaan alat atau media yang dibuat dengan baik dan dipergunakan oleh manusia untuk mendukung diri sendiri atau orang lain dalam meraih tujuan-tujuan yang sudah ditentukan.¹

Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan sebagai salah satu aspek penting. Hal ini disebabkan karena melalui proses pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi diri, memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Sekolah memiliki maksud dan tujuan sebagai lembaga penyelenggara pendidikan untuk menanamkan dan menguatkan sikap hidup demokratis.²

¹ Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: CV. Alungdan Mandiri, 2017), 1.

² Marthen Sahertian, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 2 (March 2019): 101.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan, Pendidikan Agama didefinisikan sebagai proses pendidikan yang bertujuan memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran agamanya.³ Mata pelajaran atau kuliah yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan merupakan cara untuk mengimplementasikan proses ini. Definisi ini khususnya merujuk pada lembaga pendidikan formal di sekolah dan Perguruan Tinggi. Sebagai contoh, dalam lingkup umat Kristen, istilah "Pendidikan Agama Kristen" dikenal dan diakui sebagai bagian integral dari pendidikan agama.⁴ Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai kehidupan Kristiani yang bersumber dari Alkitab.

Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membantu manusia memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Kristen dalam konteks kehidupan beragam dan berbangsa. Pendidikan Agama Kristen juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan kasih Kristus, pertumbuhan rohani, dan pengabdian kepada Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus. Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam,

³ Rachmad Sobri, "Politik Dan Kebijakan: Pendidikan Agama Dan Keagamaan Di Indonesia (Analisis Kebijakan PP No 55 Tahun 2007)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019): 109–124.

⁴ Ebenhaizer Nuban Timo, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen, Theologia in Loco*, vol. 4 (Penerbit Andi, 2022): 94-101.

keberagaman agama dan budaya menjadi kekayaan negara. Dalam konteks ini, pendidikan agama memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan pemahaman warga negara terhadap nilai-nilai keagamaan.

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia juga memberikan kontribusi penting terhadap upaya membangun toleransi antar umat beragama. Materi pembelajaran mencakup pemahaman tentang agama-agama lain, membantu siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan kepercayaan. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen menjadi jembatan untuk membangun harmoni dan kesadaran terhadap keberagaman agama di tengah-tengah masyarakat yang heterogen.

Secara keseluruhan, kehadiran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia mencerminkan semangat inklusivitas dan toleransi. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Kristen berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, pemahaman antarumat beragama, dan memperkuat fondasi harmoni beragama di Indonesia. Proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat, pendidikan agama Kristen memegang peran krusial dalam membangun persatuan di tengah keragaman bangsa. Untuk itu, Pendidikan Agama Kristen harus menyusun strategi pendekatan yang sesuai untuk mengajarkan agama Kristen secara kontekstual di antara budaya dan suku yang berbeda.⁵

⁵ Minggus, "Pembelajaran Kontekstual Di Masa Pandemi Untuk Mengembangkan Spiritualitas Anak," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17 (2021): 82–97.

Pemahaman merupakan proses kognitif yang melibatkan aktivitas berpikir dan belajar. Ini dijelaskan karena untuk mencapai pemahaman, dibutuhkan usaha belajar serta proses berpikir yang mendalam. Pemahaman dapat diartikan sebagai kumpulan langkah-langkah dan metode yang digunakan untuk mengerti suatu konsep atau informasi.⁶ Pemahaman adalah kemampuan yang menuntut individu untuk memahami makna, konsep, situasi, serta fakta yang mereka ketahui. Dalam hal ini, seseorang tidak hanya sekadar mengingat secara verbal, tetapi juga mampu memahami inti dari masalah atau fakta yang disajikan. Dengan demikian, kemampuan operasional yang dimilikinya mencakup kemampuan untuk membedakan, memodifikasi, mempersiapkan, menyajikan, mengorganisir, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberikan contoh, memperkirakan, menentukan, dan membuat keputusan.⁷ Guru memiliki tanggung jawab untuk mendorong peserta didik agar dapat menggali pengetahuan, memahami konsep, bahkan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya. Pemahaman siswa dapat diidentifikasi ketika siswa tersebut mampu menyampaikan penjelasan atau deskripsi yang lebih mendalam menggunakan bahasa mereka sendiri. Pemahaman ini menunjukkan tingkat kemampuan berpikir yang lebih maju

⁶ W J S Poerwadarminta, "Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, Jakarta: PT," *Balai Pustaka* 122 (2014): 123.

⁷ P Ngalim, "Prinsip-Prinsip Penelitian Dan Teknik Evaluasi Pengajaran," *Remaja Rosdakarya* (2020): 112.

daripada sekadar mengingat atau menghafal informasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa meliputi kemampuan untuk mendefinisikan suatu konsep serta menguasainya melalui pemahaman mendalam terhadap makna yang ada di dalamnya.

Contextual learning atau pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada filosofi konstruktivisme. Penggunaan pembelajaran kontekstual, peserta didik diharapkan mampu menyerap pelajaran dengan lebih efektif ketika mereka dapat mengaitkan makna dalam materi akademis yang mereka terima. Dengan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, mereka diharapkan dapat memahami makna dalam tugas-tugas sekolah.⁸ Pembelajaran tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik dalam konteks keluarga, masyarakat, lingkungan, dan dunia kerja, sehingga metode kontekstual digunakan. Dengan melibatkan komponen-komponen tersebut, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada gagasan bahwa anak-anak akan belajar lebih efektif ketika lingkungan belajar dirancang secara ilmiah. Ini berarti proses pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa secara aktif "melakukan" dan "mengalami" sendiri materi yang dipelajari, daripada

⁸ Steven L. Danver, *Contextual Teaching and Learning, The SAGE Encyclopedia of Online Education*, vol. 7550334 (cv. Mine, 2016)23.

hanya "mengetahui" secara teoretis. Pembelajaran tidak hanya sekedar penyampaian pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga bagaimana siswa dapat memahami dan menginternalisasi hal yang dipelajari. Dengan demikian, strategi pembelajaran menjadi lebih penting daripada sekedar fokus pada hasil akhir.⁹ Para siswa perlu memahami esensi dari belajar, manfaat yang bisa mereka peroleh, status mereka dalam proses pembelajaran, dan cara untuk mencapainya. Mereka menyadari bahwa pengetahuan yang mereka peroleh saat ini akan berharga untuk masa depan mereka. Dengan pemahaman ini, motivasi mereka untuk belajar akan meningkat, disertai dengan kesadaran penuh akan pentingnya proses tersebut.

Pengalaman dan masalah nyata dalam kehidupan siswa menjadi kaitan materi pembelajaran dalam konsep pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami nilai dan relevansi dari materi yang mereka pelajari, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran misalnya, dalam pembelajaran agama Kristen, pendekatan kontekstual dapat menghubungkan ajaran agama dengan dilema moral yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari atau situasi kontemporer yang relevan. Selain itu, pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk berpikir secara lebih mendalam dan kritis.

⁹ Drs H M Idrus Hasibuan and M Pd, "MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) Oleh," *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains II*, no. 01 (2014): 1–12.

Pertimbangan hubungan antara pembelajaran kontekstual dengan konsep Pendidikan Agama Kristen dalam proses pembelajaran dengan kehidupan nyata, para siswa dapat merenungkan implikasi, dampak, dan opsi dari pengetahuan yang mereka peroleh. Dalam konteks pembelajaran ini, guru membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dan realitas sekitarnya. Guru dapat memberikan contoh-contoh konkret, menunjukkan penerapan konsep-konsep tersebut, dan mengadakan diskusi tentang relevansi pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran Yesus seringkali menggunakan pendekatan kontekstual, di mana Ia menyampaikan pesan-pesan spiritual melalui situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari orang-orang pada masa itu. Salah satu contoh pengajaran Yesus yang sesuai dengan pembelajaran kontekstual adalah perumpamaan tentang "Orang Samaria yang Baik Hati" (Luk. 10:25-37).¹⁰

Dalam perumpamaan tersebut, Yesus menceritakan kisah seorang pria yang dirampok, dipukuli, dan ditinggalkan setengah mati di pinggir jalan. Beberapa orang melewati pria itu tanpa membantu, termasuk seorang imam dan seorang Lewi, yang pada saat itu dianggap sebagai orang-orang yang saleh. Namun, seorang Samaria, yang pada masa itu dipandang rendah oleh

¹⁰ Yohanes Yanto WARO, "Orang Samaria Yang Murah Hati (Lukas 10: 25-37) Dari Perspektif Ensiklik Fratelli Tutti." (IFTK Ledalero, 2024): 23.

orang Yahudi, datang dan menolong pria tersebut. Dia merawat luka-lukanya, membawanya ke penginapan, dan membayar biaya perawatannya.

Yesus menggunakan perumpamaan ini untuk menjawab pertanyaan seorang ahli Taurat tentang siapa sesama manusia yang harus dikasihi. Dengan menggunakan tokoh-tokoh dan situasi yang dikenal oleh pendengarnya, Yesus menekankan pentingnya belas kasih dan kasih kepada sesama tanpa memandang latar belakang sosial atau etnis. Ini merupakan pendekatan kontekstual karena Yesus menggunakan situasi sehari-hari yang bisa dipahami dengan mudah oleh pendengarnya untuk menyampaikan pesan moral yang lebih dalam. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bisa menggunakan metode ini dengan mengambil contoh-contoh nyata dari kehidupan siswa untuk menjelaskan konsep-konsep penting. Misalnya, dalam mengajarkan konsep kasih dan kepedulian terhadap sesama, guru bisa menggunakan situasi yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti membantu teman yang kesulitan, untuk memperjelas pengajaran tersebut. Dengan begitu, siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual bertujuan agar siswa dapat dengan lebih mudah memahami dan mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan pengalaman pribadi mereka. Namun, seperti halnya dengan setiap pendekatan pembelajaran, ada beberapa masalah yang muncul, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Beberapa masalah yang sering

ditemui dapat mencakup pemahaman siswa terhadap konsep Pendidikan Agama Kristen yang sulit untuk dihubungkan dengan pengalaman langsung siswa, terutama jika siswa berasal dari latar belakang yang berbeda atau memiliki tingkat pemahaman agama yang beragam.¹¹ Pendidikan Agama Kristen sering kali melibatkan aspek-aspek spiritual dan kepercayaan yang mungkin sulit dihubungkan dengan situasi kehidupan siswa sehari-hari.

Lokasi penelitian yang akan penulis teliti di SMA Negeri 2 Tana Toraja melalui observasi awal penulis menemukan bahwa meskipun pembelajaran kontekstual sudah diterapkan di SMA Negeri 2 Tana Toraja, penerapannya masih terbatas dan belum sepenuhnya optimal. Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual, serta kurangnya pelatihan dan sumber daya yang memadai. Penerapan pembelajaran kontekstual yang terbatas dan belum optimal dalam pendidikan agama Kristen di SMA Negeri 2 Tana Toraja mengakibatkan pemahaman siswa yang terbatas, di mana siswa hanya mampu menghafal konsep-konsep tanpa memahami makna mendalam atau relevansi konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam situasi sehari-hari, karena pembelajaran yang mereka terima tidak menghubungkan materi dengan

¹¹ Martin Kahfi et al., "Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran Ips Terpadu," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 1 (2021): 11.

konteks kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual yang menekankan hubungan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata siswa merupakan salah satu model pembelajaran yang berpotensi meningkatkan pemahaman siswa. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa dapat lebih mendalam memahami konsep Pendidikan Agama Kristen dengan memanfaatkan pengalaman nyata dan refleksi pribadi.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Pemahaman Siswa Tentang Konsep Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 2 Tana Toraja”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah penelitian ini dengan pertanyaan sebagai berikut:

Pertama, bagaimana pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman siswa tentang konsep Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 2 Tana Toraja?

Kedua, komponen manakah pada pembelajaran kontekstual yang dominan mempengaruhi pemahaman siswa tentang konsep Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 2 Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dibahas, maka dalam penelitian ini adalah:

Pertama, untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman siswa tentang konsep Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 2 Tana Toraja.

Kedua, untuk menemukan komponen mana pada pembelajaran kontekstual yang dominan mempengaruhi pemahaman siswa tentang konsep Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 2 Tana Toraja

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis antara lain:

A. Manfaat Akademik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam lingkup Pendidikan Agama Kristen.
- b. Sebagai salah satu referensi teoritis bagi para mahasiswa atau peneliti yang akan melaksanakan penelitian sehubungan dengan Pendidikan Agama Kristen.

B. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam menerapkan pembelajaran kontekstual untuk memahami konsep Pendidikan Agama Kristen dalam konteks Sekolah.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi masukan yang berharga bagi guru dalam mengembangkan kurikulum dan metode Pendidikan Agama Kristen yang sesuai dengan kebutuhan siswa di Sekolah.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan materi Pustaka untuk Perpustakaan IAKN Toraja.

E. Sistematika Uraian

Sebagai acuan berpikir dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika uraian.

Bab kedua yaitu tinjauan pustaka yang terdiri dari pembelajaran kontekstual, komponen pembelajaran kontekstual, langkah-langkah pembelajaran kontekstual, pembelajaran, pemahaman siswa, pendidikan, pendidikan agama Kristen, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga yaitu metode penelitian, meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variable penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab keempat yaitu hasil dan pembahasan penelitian meliputi hasil penelitian, pembahasan.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran.